

Kepercayaan dan Pengalaman Masyarakat Perkotaan dalam Menggunakan Pelayanan Kesehatan Tradisional Balian: Studi Kualitatif di Kota Denpasar

Oleh:

I Desak Ketut Dewi Satiawati Kurnianingsih¹, SKM, M.Kes¹, I Gusti Agung Ayu Berlian Audya Parimayuna, S.KM, MPH²
Politeknik Kesehatan Kartini Bali^{1,2}
E-mail : dewi.satya21@gmail.com

Proses Review 2 April – 1 Mei 2025, dinyatakan lolos 1 Mei 2025

ABSTRACT

In the era of medical and scientific advancement, traditional healing practices are often marginalized. Nevertheless, trust in traditional medicine—particularly *balian ketakson* and *balian usada*—remains deeply rooted among urban communities in Bali. This study aims to explore the beliefs and experiences of urban residents in Denpasar City in accessing traditional health services provided by *balian*. Employing a phenomenological qualitative approach, this research involved sixteen informants from all four subdistricts of Denpasar and identified nine major themes through in-depth interviews and document review. Findings reveal that belief in *balian* is influenced by the Balinese holistic worldview, which sees health as a balance between body, mind, and spirit. Local traditions, spiritual values, and the influence of family and community are key drivers behind the preference for *balian*, often preceding the use of modern medical services. Stories of healing, dissatisfaction with conventional medicine, and the perception of illness as a spiritual disturbance further reinforce the legitimacy of traditional healing. However, challenges remain in integrating *balian* practices into a modern, evidence-based healthcare system. Thus, appropriate educational and advocacy strategies are needed to ensure a harmonious integration that respects local wisdom and meets community needs.

Keywords: *Balian, Traditional Medicine, Belief, Urban Community, Balinese Culture.*

ABSTRAK

Dalam era kemajuan teknologi medis dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai pengobatan tradisional kerap terpinggirkan. Namun demikian, kepercayaan terhadap praktik pengobatan tradisional, khususnya *balian ketakson* dan *balian usada*, tetap mengakar kuat di kalangan masyarakat perkotaan di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kepercayaan dan pengalaman masyarakat Kota Denpasar dalam mengakses layanan kesehatan tradisional oleh *balian*. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, studi ini melibatkan enam belas informan dari empat kecamatan di Denpasar dan mengeksplorasi sembilan tema utama melalui wawancara mendalam

dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap *balian* dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat Bali yang holistik, di mana kesehatan dipahami sebagai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan roh. Tradisi lokal, nilai spiritual, dan pengaruh keluarga serta komunitas menjadi faktor utama yang mendorong preferensi terhadap *balian*, bahkan seringkali sebelum mengakses layanan medis modern. Cerita kesembuhan, kekecewaan terhadap layanan konvensional, serta persepsi tentang penyakit sebagai gangguan spiritual turut memperkuat legitimasi pengobatan tradisional. Di sisi lain, tantangan muncul dalam upaya mengintegrasikan praktik *balian* ke dalam sistem kesehatan modern yang berbasis bukti ilmiah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukasi dan advokasi yang tepat agar integrasi ini dapat berjalan harmonis, dengan tetap menghargai kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: *Balian*, Masyarakat Perkotaan, Kepercayaan dan Pengalaman.

I. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki warisan praktik kesehatan tradisional yang masih berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu praktik budaya yang hingga kini tetap eksis adalah kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dan mistik. Pengobatan tradisional telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan informal masyarakat Indonesia, mencakup berbagai metode seperti ramuan herbal, terapi pijat, hingga pengobatan spiritual (Faoziyah et al., 2019). Praktik-praktik ini dipandang sebagai pendekatan yang lebih menyeluruh karena tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan spiritual dari kesejahteraan individu (Callahan, 1973; Liem & Wardhani, 2020; Yusuf et al., 2016).

Meskipun memiliki akar historis yang kuat dan menawarkan beragam manfaat, pengobatan tradisional juga menghadapi sejumlah tantangan. Minimnya uji ilmiah yang sistematis serta tidak adanya standarisasi dalam praktiknya menimbulkan keraguan di kalangan medis dan akademik. Dalam beberapa kasus, penggunaan pengobatan tradisional bahkan dapat menyebabkan keterlambatan penanganan

medis yang tepat (Ransford et al., 2010; Shelley et al., 2009; WHO, 2013). Meski demikian, banyak komunitas masih menggantungkan harapan mereka pada pendekatan ini, baik sebagai pelengkap maupun alternatif dari pengobatan konvensional (Jennifer & Saptutyingsih, 2015).

Kebutuhan dan ketergantungan masyarakat terhadap pengobatan tradisional dapat terlihat dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, yang mencatat bahwa 31,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan layanan kesehatan tradisional (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Bali, praktik ini tetap kuat, dengan 19,24% penduduk masih mengakses pengobatan tradisional, dan Kota Denpasar tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi tertinggi (Riskesdas Provinsi Bali, 2018). Dalam konteks tertentu, khususnya pada kasus gangguan jiwa ringan hingga sedang, pengobatan tradisional seperti *balian* bahkan menjadi rujukan awal bagi banyak keluarga (Putra & Suwena, 2017).

Kecenderungan masyarakat Bali untuk mencari pertolongan kepada *balian* sebelum mengakses layanan medis konvensional tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari keterbatasan akses atau pilihan pragmatis. Fenomena ini lebih dalam:

ia merefleksikan pandangan hidup masyarakat Bali yang menempatkan kesehatan sebagai kondisi harmonis antara tubuh, pikiran, roh, dan lingkungan. Dalam filosofi Tri Hita Karana, penyakit kerap dipandang sebagai gangguan dalam salah satu dari tiga hubungan utama: dengan Tuhan (Parahyangan), dengan sesama manusia (Pawongan), dan dengan alam (Palemahan) (Sukmayasa & Mahardika, 2024). Oleh sebab itu, balian tidak sekadar diposisikan sebagai penyembuh, tetapi sebagai mediator spiritual yang diyakini mampu memulihkan keseimbangan kosmis tersebut (Suatama, 2021).

Pilihan terhadap balian juga diperkuat oleh sistem nilai yang diwariskan antargenerasi, pengaruh komunitas adat, serta relasi sosial yang mendukung pelestarian praktik pengobatan tradisional dalam ruang urban yang modern sekalipun (Dewi & Nisa, 2019; Herman, 2019). Dalam kehidupan masyarakat Bali, balian tidak hanya berfungsi sebagai praktisi kesehatan alternatif, tetapi juga sebagai penjaga budaya, sumber pengetahuan lokal, dan figur spiritual (Putra & Suwena, 2017).

Pengobatan tradisional seperti yang dipraktikkan oleh balian secara nyata memengaruhi berbagai dimensi pengambilan keputusan kesehatan. Kepercayaan spiritual, nilai-nilai adat, serta persepsi terhadap penyakit sebagai gangguan yang tidak semata-mata bersifat biologis menjadikan praktik ini tetap relevan dalam lanskap kesehatan masyarakat, termasuk di wilayah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bentuk-bentuk balian yang dimaksud. Penelitian ini secara khusus berfokus pada balian ketakson dan balian usada, yaitu jenis balian yang dikenal karena kemampuannya dalam meracik ramuan herbal, melakukan pengobatan fisik, serta menjembatani aspek spiritual dalam proses penyembuhan (Suatama, 2021). Jenis balian lainnya seperti balian rare (khusus anak-anak) atau balian

tenung (peramal) tidak menjadi fokus penelitian ini, karena studi ini menitikberatkan pada pengalaman penyembuhan fisik dan psiko-spiritual yang umum terjadi di masyarakat perkotaan.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna subjektif dari kepercayaan dan pengalaman masyarakat perkotaan Denpasar dalam mengakses pelayanan kesehatan tradisional melalui balian. Pemahaman mendalam terhadap cara pandang, motivasi, dan persepsi masyarakat terhadap balian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih kontekstual, serta mendorong integrasi yang lebih harmonis antara pendekatan tradisional dan medis dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi untuk menggali secara mendalam pengalaman dan makna yang dilekatkan oleh masyarakat perkotaan dalam memilih pengobatan tradisional kepada balian. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu mengungkap pandangan subjektif informan dalam memahami pengalaman kesehatannya secara holistik dan kontekstual. Rancangan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis dan lisan dari informan, serta perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari mereka (Notoatmodjo, 2012).

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut mencakup: (1) individu atau anggota keluarga yang secara rutin (lebih dari satu kali) menggunakan pelayanan kesehatan tradisional balian dalam satu tahun terakhir; (2) berdomisili di wilayah administratif Kota

Denpasar; serta (3) bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani lembar persetujuan partisipasi (informed consent). Informan diperoleh melalui jaringan sosial peneliti, termasuk rekomendasi dari teman, kerabat, komunitas banjar, maupun relasi lainnya yang mengenal calon informan sesuai kriteria.

Penelitian ini dilaksanakan di empat kecamatan yang ada di Kota Denpasar, yaitu Denpasar Utara, Denpasar Selatan, Denpasar Barat, dan Denpasar Timur, selama periode Juni hingga Agustus 2023. Informan terdiri atas dua kategori, yaitu informan kunci (pengguna langsung layanan pengobatan balian) dan informan pendukung (anggota keluarga serta balian yang bersangkutan). Penentuan jumlah informan mengikuti prinsip saturasi data, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan. Saturasi tercapai pada informan ke-16, sehingga jumlah informan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 16 orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Fokus wawancara meliputi tiga aspek utama, yaitu: kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, pengalaman penggunaan layanan balian, serta pemaknaan terhadap konsep sehat dan sakit. Selain wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumen untuk melengkapi data, yang terdiri atas dokumen tertulis seperti catatan pengobatan atau resep herbal, serta dokumen tidak tertulis seperti foto-foto selama proses penelitian berlangsung. Selama wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara (voice recorder) untuk mendokumentasikan narasi informan secara menyeluruh. Peneliti juga mencatat pengamatan lapangan dalam bentuk field notes, yang mencakup ekspresi non-verbal, konteks sosial, serta dinamika selama interaksi berlangsung. Sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, peneliti secara

langsung melakukan wawancara dan observasi dengan tetap menjaga sensitivitas budaya dan keterlibatan etis selama proses penelitian berlangsung.

Data dianalisis menggunakan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagaimana dijelaskan oleh Alase (2017). Proses analisis dimulai dengan membaca ulang transkrip dan mendengarkan hasil rekaman secara cermat (multiple reading), serta mencatat refleksi awal terhadap narasi yang muncul. Selanjutnya, dilakukan transformasi catatan menjadi subtema yang bersifat emergen, melalui pengelompokan kata kunci yang memiliki makna serupa. Subtema yang memiliki keterkaitan kemudian dirangkai menjadi tema utama. Tahap akhir analisis adalah merumuskan hubungan konseptual antar tema dan mengelompokkannya ke dalam struktur tematik yang koheren. Peneliti menyusun bagan konseptual untuk menggambarkan keterhubungan antar tema yang muncul, sehingga dapat diidentifikasi satu tema besar yang mewakili esensi dari seluruh pengalaman informan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kartini Bali dengan nomor 003/KEPK/DI/PPKB/2023 tertanggal 15 April 2023.

III. PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan, yaitu individu dan keluarga yang rutin (lebih dari sekali) menggunakan pelayanan kesehatan tradisional balian dalam setahun terakhir, berdomisili di wilayah Kota Denpasar, dan bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani informed consent. Dalam penelitian ini juga dilibatkan wawancara kepada 2 orang pengobat tradisional balian yang berdomisili di Denpasar Utara dan

Denpasar Selatan sebagai upaya triangulasi data. Adapun data demografi partisipan terdapat pada tabel dibawah.

Tabel Data Demografi Partisipan

No.	Data Demografi	Partisipan	Total	Persentase
1. Usia	26-35	P1, P4, P7	3	18,75
	36-45	P2, P5 P8, P16	4	25
	46-55	P3, P6, P9	3	18,75
	56-65	P10, P11, P12, P15	3	18,75
	65 keatas	P13, P14	2	12,5
2. Jenis Kelamin	Laki-laki	P1, P5, P6, P7, P9, P10	6	37,5
	Perempuan	P2, P3, P4, P8, P11, P12, P13, P14, P15, P16	10	72,5
3. Pendidikan	Tidak sekolah	P13	1	6,25
	SD	P14	1	6,25
	SMP	P10, P15	2	12,5
	SMA/SMK	P4, P9, P8, P11	4	25
	Perguruan Tinggi	P1, P2, P3, P5, P6, P7, P12, P16	8	50
4. Status Marital	Menikah	P2, P3, P5, P6, P8, P9, P10, P11, P12, P13, P14, P15, P16	13	81,25
	Belum Menikah	P1, P4	2	12,5
	Cerai hidup/mati	P7	1	6,25
5. Pendapatan keluarga/bulan	≤Rp 2.700.000,-	P3, P6, P10, P11, P12, P13, P14,	7	43,75
	>Rp 2.700.000,-	P1, P2, P4, P5 P7, P8, P9, P15, P16	9	56,25
6. Domisili	Denpasar Utara	P1, P2, P11, P12, P13	5	31,25
	Denpasar Selatan	P3, P7, P8, P14, P15, P16	6	37,5
	Denpasar Barat	P4, P5, P10	3	18,75
	Denpasar Timur	P6, P9	2	12,5

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar informan pada penelitian ini berada pada kelompok umur 36-45 tahun. Meskipun demikian kelompok umur lainnya juga memiliki distribusi informan yang cukup merata. Sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi dengan status marital menikah, memiliki pendapatan keluarga >Rp 2.700.000 dalam sebulan dan berdomisili di Denpasar Selatan. Dari wawancara mendalam dengan 16 responden yang berobat ke "balian" di wilayah perkotaan, ditemukan pula berbagai metode pengobatan yang diterapkan oleh balian kepada pasien, sebagai berikut.

1. Ramuan Herbal: Hampir semua responden (15 dari 16) menyebutkan mendapatkan ramuan herbal sebagai bagian dari proses pengobatan mereka. Ramuan tersebut dikatakan terbuat dari berbagai jenis

tumbuhan dan rempah-rempah alami yang dipercaya memiliki khasiat penyembuhan.

2. Pijat Tradisional: Dua pertiga dari responden (sekitar 11 orang) menjalani sesi pijat tradisional. Pijat ini difokuskan untuk mengembalikan sirkulasi energi dalam tubuh dan mengatasi ketegangan di beberapa titik vital.

3. Ritual Energi: Delapan responden menyatakan telah mengalami ritual khusus yang bertujuan untuk membersihkan atau mengembalikan energi. Ini mungkin melibatkan doa, mantra, atau bahkan teknik spesifik untuk "mengeluarkan energi negatif".

4. Pemberian Saran Diet: Setengah dari responden mendapatkan saran diet dari balian mereka. Diet ini biasanya disesuaikan dengan kondisi tubuh pasien dan bertujuan untuk memperkuat efek dari ramuan herbal yang diberikan. Saran diet yang dimaksud juga berupa saran untuk menghindari makan atau minuman tertentu yang dianggap memperburuk kondisi kesehatan pasien.

5. Meditasi dan Fokus Pikiran: Lima dari 16 responden dilibatkan dalam sesi meditasi atau latihan fokus pikiran. Ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional pasien.

6. Konseling Spiritual: Beberapa responden juga menyebutkan bahwa mereka mendapatkan sesi konseling spiritual. Ini lebih ke arah membantu pasien mengatasi masalah-masalah emosional atau spiritual yang mungkin mempengaruhi kesehatan fisik mereka.

Dari wawancara mendalam ini, dapat disimpulkan bahwa metode pengobatan yang diterapkan oleh balian merupakan gabungan dari pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan prinsip-prinsip holistik dalam melihat kesejahteraan individu. Meskipun berada di lingkungan perkotaan, pendekatan tradisional ini masih memiliki relevansi dan daya tarik yang kuat bagi banyak individu.

Tema Hasil Analisis Penelitian

Dari hasil analisis fenomenologi interpretatif terhadap sembilan partisipan, ditemukan delapan tema utama yang menggambarkan esensi kepercayaan dan pengalaman yang diungkapkan oleh seluruh informan. Adapun tema-tema tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

Tema 1: "Kepentingan Nilai Tradisional dalam Pelayanan Kesehatan Balian"

Dalam tema ini, partisipan menekankan pentingnya nilai-nilai tradisional dalam pelayanan kesehatan balian. Mereka melihat pengobatan tradisional sebagai pendekatan holistik yang menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan roh, serta sebagai bagian dari identitas budaya Bali. Nilai-nilai tradisional seperti keselarasan dengan alam dan warisan budaya dianggap kunci bagi kesejahteraan. Pengobatan balian juga dilihat sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan alam dan dunia spiritual, dan keseimbangan ini diperlukan untuk kesehatan. Pengobatan fisik dan spiritual dianggap sebagai dua sisi dari mata uang yang sama, yang harus diperhatikan. Pentingnya menjaga warisan budaya ini menjadi sorotan, dengan banyak partisipan yang berbagi cerita dan ajaran nenek moyang mereka. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

"Bagi kami, pengobatan tradisional bukan hanya soal mengobati tubuh yang sakit. Ini tentang menjaga keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan roh. Itu bagian dari identitas kami sebagai suku di Bali." (P10, Laki-laki, Denpasar Barat)

"Kami diajarkan bahwa alam penuh dengan energi. Setiap elemen, baik itu tanah, air, atau udara, semuanya memiliki kekuatan tersendiri. Selain itu kita kan juga percaya mengenai Tri Hita Karana, menjaga hubungan dari Parahyangan (Tuhan),

Palemahan (Lingkungan) dan Pawongan (antar manusia) untuk itu mengakses orang pintar atau balian merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai kesembuhan." (P15, Perempuan, Denpasar Selatan)

Dalam konteks masyarakat Bali, nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam praktik pelayanan kesehatan Balian menekankan hubungan holistik antara tubuh, pikiran, dan roh. Sebagaimana ditunjukkan oleh data, Balian tidak hanya dilihat sebagai metode pengobatan fisik tetapi juga sebagai pendekatan spiritual dan budaya yang mendalam (Suatama, 2021). Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar informan mengakui bahwa pengobatan tradisional seperti Balian bukanlah sekedar alternatif, melainkan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Bali. Filosofi di balik Balian, yang menekankan keselarasan antara manusia dengan lingkungannya, adalah manifestasi dari konsep Tri Hita Karana, sebuah konsep filosofis Bali tentang tiga sumber kesejahteraan (Wibawa and Sudarsana, 2019). Dalam konteks ini, Balian menjadi perantara yang menghubungkan individu dengan alam dan spiritualitas. Seperti yang disampaikan oleh responden, Balian mewakili tradisi yang telah ada sejak lama dan dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur (Suwendra, 2018).

Jaringan sosial juga memainkan peran penting dalam pemahaman dan penerimaan praktek Balian. Seperti yang ditunjukkan oleh kutipan dari responden, rekomendasi dari anggota komunitas seringkali menjadi kunci bagi seseorang untuk mencari Balian. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan validasi sosial mempengaruhi keputusan individu dalam pemilihan metode pengobatan serupa seperti beberapa penelitian lain yang menunjukkan hasil

demikian (Kamaluddin, 2010; Manuntung and Kep, 2019).

Selain itu, terdapat tanggung jawab moral dan kultural yang dirasakan oleh Balian. Mereka bukan hanya penyembuh tetapi juga penjaga tradisi, yang mewarisi pengetahuan dan praktek dari generasi sebelumnya (Jayendra, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Bali, ada penghargaan dan penghormatan yang mendalam terhadap warisan budaya dan tradisi.

Dalam masyarakat Bali, nilai-nilai tradisional yang ditemukan dalam praktik pelayanan kesehatan Balian mencerminkan pendekatan yang holistik terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Fokus ini tidak hanya pada penyembuhan fisik, tetapi juga pada keselarasan rohaniah dan lingkungan, yang sejalan dengan tradisi dan filosofi Bali yang mendalam (Kamaluddin et al., 2014).

Konsep Tri Hita Karana, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan, sering kali menjadi dasar dalam praktek Balian (Al Hasan, Krisnawati and Rahayu, 2022). Hal tersebut menggarisbawahi betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai kesejahteraan sejati.

Pentingnya jaringan sosial dalam mempromosikan dan memvalidasi pengobatan Balian menunjukkan kekuatan komunitas dalam mendukung dan mempertahankan praktik tradisional ini. Kepercayaan komunitas dan rekomendasi dari anggota masyarakat sering kali menjadi faktor penentu dalam penerimaan dan keberlanjutan pengobatan tradisional ini (Bahar et al., 2022).

Balian, dengan peran ganda mereka sebagai penyembuh dan penjaga tradisi, memiliki tanggung jawab moral dan kultural untuk mempertahankan dan meneruskan warisan ini. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakat untuk melestarikan tradisi dan

pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Tema 2: "Percaya pada Pengalaman dari Seseorang yang dianggap Berpengaruh dalam Hidup"

Tema ini menyoroti bagaimana pengalaman pribadi atau cerita dari anggota keluarga dan teman berpengaruh dalam keputusan individu untuk mencari pengobatan tradisional balian. Pengalaman positif dengan balian menjadi sumber kepercayaan yang mendalam terhadap efikasi pengobatan tradisional. Pengalaman pribadi yang sukses atau cerita dari orang terdekat membantu mempertahankan praktik pengobatan tradisional. Keluarga juga memainkan peran penting dalam memberikan saran, dukungan, dan panduan dalam pemilihan pengobatan. Keputusan individu seringkali didasari oleh rekomendasi dan cerita positif dari orang-orang terdekat seperti pada kutipan berikut.

"Saya ingat, ketika saya mengalami kelumpuhan separuh badan beberapa bulan lalu, saya pergi ke balian. Dalam waktu singkat, saya merasa jauh lebih baik. Obat modern mungkin bekerja, tetapi bagi saya, ada sesuatu tentang pengobatan tradisional yang membuat saya merasa lebih terkoneksi dan lebih cepat pulih." (P11, Perempuan, Denpasar Utara)

"Saya sebenarnya belum pernah ke balian sebelumnya. Tapi ibu saya sering bercerita tentang bagaimana balian membantunya mengatasi masalah pencernaan. Jadi, ketika saya mengalami masalah serupa, saya memutuskan untuk mencobanya. Dan ternyata, itu benar-benar membantu." (P7, Laki-laki, Denpasar Selatan)

Terdapat suatu kecenderungan di mana pengalaman pribadi dengan pengobatan tradisional seperti Balian

memainkan peran dominan dalam pembentukan keyakinan dan kepercayaan terhadap metode tersebut. Hal ini mencerminkan temuan penelitian oleh (Syaifulloh, 2016), yang menegaskan pentingnya budaya dan kepercayaan sebagai pilar utama dalam akses layanan kesehatan. Di Indonesia dan banyak masyarakat lainnya, kebudayaan lisan sangat kuat sehingga cerita dan pengalaman pribadi kerap mendapat bobot lebih besar dibandingkan dengan informasi formal atau sumber medis konvensional.

Selain itu peran sentral keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi keyakinan seseorang untuk melakukan pengobatan ke *balian*. Di banyak negara Asia, termasuk Indonesia, keputusan kesehatan sering kali bukanlah domain individu semata, melainkan melibatkan input dan perspektif dari keluarga. Melani (2008), menegaskan bahwa keluarga memainkan peran kunci dalam kehidupan individu, termasuk dalam keputusan kesehatan. Dalam kasus *Balian*, keputusan untuk berkonsultasi dengan penyembuh tradisional mungkin didasarkan pada dorongan, anjuran, atau bahkan harapan dari anggota keluarga.

Dalam penelitian ini ditemukan pula unsur rekomendasi dari Masyarakat yang berkaitan dengan praktik pengobatan *balian*. Seperti yang ditekankan oleh Putri (2017) bahwa kepercayaan dan pandangan komunitas sangat mempengaruhi penerimaan terhadap metode kesehatan tradisional. Jika anggota komunitas merekomendasikan suatu metode pengobatan dan berbagi cerita sukses mereka, hal ini dapat mendorong individu lainnya untuk mencoba pengobatan tersebut, menunjukkan pentingnya faktor sosial dalam pembuatan keputusan kesehatan.

Salah satu aspek penting yang muncul dari temuan pada penelitian ini adalah betapa krusialnya dukungan emosional dari keluarga dan komunitas saat seseorang menjalani pengobatan tradisional seperti *Balian*. Dalam

perjalanan mencari kesembuhan, kepercayaan bahwa seseorang tidak sendirian dan bahwa mereka diterima dan didukung oleh orang-orang yang mereka cintai dan komunitas mereka dapat menjadi katalis kuat untuk pemulihan.

Sementara banyak individu melaporkan pengalaman positif dan dukungan dari keluarga, ada juga individu yang merasa terbebani oleh ekspektasi keluarga atau bahkan merasa dilema karena keputusan keluarga mungkin tidak selaras dengan keinginan atau keyakinan pribadi mereka. Ini menunjukkan bahwa sementara keluarga dapat menjadi sumber dukungan, mereka juga bisa menjadi sumber konflik dalam konteks keputusan kesehatan.

Interaksi dan pengalaman masyarakat dengan *Balian* di Bali mencerminkan suatu jalinan kompleks antara tradisi, keyakinan pribadi, pengalaman, dan dinamika keluarga. Untuk memahami dan menghargai sepenuhnya keputusan individu dalam memilih *Balian* atau bentuk pengobatan tradisional lainnya, pendekatan yang holistik dan mempertimbangkan semua faktor ini adalah suatu keharusan.

Tema 3: "Pengobatan Balian sebagai Solusi Alternatif Setelah Pengobatan Medis"

Masyarakat di Denpasar melihat pengobatan tradisional *balian* sebagai pelengkap atau alternatif yang sah bagi pengobatan konvensional. Mereka tidak melihat pengobatan tradisional dan medis sebagai lawan, melainkan sebagai dua pendekatan yang dapat saling melengkapi. *Balian* menjadi solusi alternatif ketika pengobatan medis tidak memberikan hasil yang diharapkan. Masyarakat membuka diri terhadap berbagai metode pengobatan dan memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka seperti yang tercermin dalam kutipan berikut.

"Meskipun kami tinggal di kota yang modern, kami tetap percaya pada pengobatan tradisional. Ini adalah bagian dari identitas kami. Pengobatan konvensional mungkin cocok untuk beberapa orang, tetapi kami merasa keseimbangan antara tradisional dan modern itu penting." (P5, Laki-laki, Denpasar Barat)

"Saya sudah berobat ke beberapa dokter dan sudah mencoba berbagai obat, tetapi batuk saya tak kunjung sembuh. Saya merasa putus asa. Akhirnya, teman saya menyarankan saya untuk pergi ke balian, dan saya memutuskan untuk mencobanya." (P10, Laki-laki, Denpasar Barat)

Masyarakat perkotaan, meskipun tenggelam dalam nuansa modernitas, tetap memegang teguh identitas budaya mereka, termasuk dalam aspek kesehatan. Kutipan dari partisipan menunjukkan bagaimana identitas budaya dan tradisi menjadi faktor penting yang menggerakkan keputusan mereka dalam memilih metode pengobatan (Segall, 1976; Ahn et al., 2006)

Sebagai tambahan, wacana kesehatan telah bergeser dari perspektif yang mereduksi penyakit menjadi sekadar gejala fisik, menjadi suatu pendekatan yang lebih holistik, di mana aspek mental, emosional, dan spiritual menjadi bagian tak terpisahkan dari pengertian kesehatan. Dalam konteks ini, balian mungkin menawarkan sesuatu yang tidak selalu dapat ditawarkan oleh pengobatan konvensional (Cahyaningruma and Ardhanab, 2021).

Kesaksian dari responden menekankan bahwa masyarakat tidak melihat pengobatan tradisional dan konvensional sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua sumber solusi yang bisa dipilih sesuai kebutuhan dan kondisi (Mehta et al., 2007). Pilihan ini didasarkan pada berbagai alasan, mulai dari kegagalan pengobatan medis, keinginan untuk kembali

ke tradisi, atau bahkan hanya untuk mencari pendekatan berbeda dalam pengobatan.

Selain itu, ada indikasi bahwa ada saat-saat di mana pengobatan konvensional mungkin terasa tidak memadai, terutama ketika menghadapi kondisi kesehatan yang sulit didiagnosis atau ditangani dengan obat-obatan modern. Dalam situasi semacam ini, masyarakat memandang balian sebagai sumber harapan dan solusi.

Salah satu kutipan wawancara menyinggung kemungkinan efek placebo. Ini adalah topik yang sering dibahas dalam literatur medis, di mana pasien merasa lebih baik bukan karena efek biologis dari pengobatan, tetapi karena keyakinan mereka terhadap efektivitas pengobatan tersebut (Liem and Wardhani, 2020).

Melalui analisis temuan penelitian ini, kita dapat melihat bahwa meskipun berada di tengah-tengah modernitas, masyarakat Denpasar tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional mereka, terutama dalam konteks kesehatan. Ini menegaskan bahwa keberadaan pengobatan tradisional seperti balian bukanlah relikum masa lalu, melainkan bagian integral dari mosaik kesehatan kontemporer yang menawarkan alternatif dan pendekatan berbeda bagi masyarakat urban.

Tema 4: Persepsi Penyakit Sebagai Gangguan Spiritual

Sebagian orang meyakini bahwa penyakit tidak hanya berasal dari masalah fisik, melainkan juga dipengaruhi oleh gangguan spiritual atau entitas tak kasat mata. Mereka melihat hubungan antara fisik, mental, dan spiritual dalam menjaga keseimbangan kesehatan. Seperti yang diungkapkan oleh seorang responden pada kutipan berikut.

"Saya merasa sakit yang saya alami bukan hanya sekadar sakit biasa. Ada sesuatu yang 'lain' yang saya rasakan, seperti ada yang

mengganjal di dalam diri saya. Tidak semua sakit bisa dijelaskan dengan medis semata."(P10, Laki-laki, Denpasar Barat).

Dalam beberapa kasus, mereka memilih balian sebagai alternatif yang mampu mengatasi aspek kesehatan yang dianggap tidak terjangkau oleh pendekatan medis konvensional. Seorang responden menjelaskan bahwa pengobatan medis yang dilalui tidak memberikan hasil yang sesuai dengan harapan pasien seperti pada kutipan berikut.

"Saya sudah berobat ke dokter beberapa kali, tapi hasilnya sama saja. Dokter bilang saya sehat, tapi saya merasa ada yang salah. Mungkin ini lebih ke arah rohaniyah." (P3, Perempuan, Denpasar Selatan).

Balian sering dianggap sebagai perantara antara manusia dan dunia spiritual, dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan mengatasi entitas spiritual yang dianggap mengganggu kesehatan. Pada era medis modern yang sarat dengan teknologi dan pemahaman ilmu pengetahuan, terdapat sebuah dimensi yang sering terabaikan, yaitu dimensi spiritual. Tema ini mengeksplorasi pandangan individu bahwa penyakit tidak hanya berasal dari gangguan fisik, tetapi juga bisa disebabkan oleh gangguan spiritual atau entitas yang tidak kasat mata. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian lain yang menunjukkan bahwa banyak masyarakat, terutama di negara-negara dengan latar belakang budaya dan tradisi yang kuat seperti di Bali, mengaitkan penyakit dengan gangguan spiritual atau supernatural (Setiawan and Kurniawan, 2017).

Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa sejumlah individu merasa bahwa gejala atau kondisi kesehatan yang mereka alami tidak sepenuhnya bisa dijelaskan atau ditangani oleh pendekatan medis konvensional. Dalam hal ini, sebagaimana

dikatakan oleh P3, ada kesenjangan antara diagnosis medis dan persepsi individu tentang kesehatan mereka. Situasi ini mendorong individu untuk mencari alternatif lain, yang lebih sejalan dengan pemahaman dan kepercayaan mereka, yaitu melalui pendekatan tradisional seperti yang ditawarkan oleh balian (Putri, 2019).

Balian dalam masyarakat Bali dikenal sebagai individu yang memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual dan merespons gangguan yang berasal dari dunia tersebut (Setiawan and Kurniawan, 2017). Sebagaimana diungkapkan oleh P7, banyak individu merasa bahwa balian memiliki kemampuan khusus untuk "melihat" dan "berkomunikasi" dengan entitas yang tidak kasat mata. Hal ini mencerminkan kepercayaan tradisional bahwa penyakit bisa disebabkan oleh gangguan rohaniyah, entah itu kutukan, gangguan leluhur, atau kesalahan dalam menjalankan norma adat.

Selain itu, dimensi spiritual dalam pemahaman penyakit menunjukkan bagaimana seseorang memandang keseimbangan antara fisik, pikiran, dan rohaniyah sebagai unsur penting dalam kesehatan. Pemahaman ini konsisten dengan konsep holistik kesehatan, di mana kesehatan didefinisikan tidak hanya sebagai ketiadaan penyakit, tetapi sebagai keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual (Callahan, 1973).

Kesimpulannya, pemahaman terhadap penyakit sebagai gangguan spiritual mencerminkan kebutuhan masyarakat untuk pendekatan kesehatan yang lebih holistik. Dalam konteks masyarakat Bali, balian memberikan alternatif yang memenuhi kebutuhan tersebut, memberikan solusi bagi mereka yang merasa penyakit yang dialami tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata. Tema ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek spiritual dalam pendekatan kesehatan, terutama di

masyarakat dengan latar belakang budaya dan tradisi yang kuat.

Tema 5: Kekecewaan dengan Pengobatan Medis

Beberapa responden merasa kecewa dengan pengobatan medis yang tidak memberikan hasil. Walaupun mereka telah mengikuti rekomendasi dokter dan minum obat secara teratur, penyakit atau kondisi kesehatan mereka tetap berlanjut. Sebagian dari mereka melihat balian sebagai opsi terakhir setelah mencoba berbagai pengobatan medis. Mereka merasa bahwa balian memiliki kemampuan spiritual atau energi yang khusus, yang mungkin tidak dimiliki oleh pendekatan medis modern seperti yang tercermin pada kutipan wawancara ini.

"Ada sesuatu tentang energi dan spiritualitas dari balian yang saya rasa tidak dapat saya temukan di klinik atau rumah sakit." (P11, Perempuan, Denpasar Utara).

Selain itu, biaya pengobatan medis yang tinggi sering menjadi beban, terutama jika tidak memberikan hasil. Oleh karena itu, pengobatan tradisional seperti balian dianggap lebih terjangkau seperti pada kutipan berikut.

"Berobat ke dokter kadang-kadang terlalu mahal bagi saya, terutama jika saya harus membeli obat mahal tanpa hasil. Dengan balian, saya merasa mendapatkan solusi yang lebih terjangkau." (P15, Perempuan, Denpasar Selatan).

Hasil penelitian ini menyoroti fenomena yang semakin sering ditemukan di masyarakat perkotaan, yaitu pencarian solusi penyembuhan di luar ranah medis konvensional, khususnya ketika menghadapi penyakit yang sulit sembuh. Fenomena ini sejalan dengan literatur terbaru yang

menunjukkan kecenderungan masyarakat modern untuk kembali ke pendekatan pengobatan tradisional atau holistik dalam pencarian solusi kesehatan (Suatama, 2021).

Masyarakat perkotaan cenderung memandang penyakit yang persisten sebagai akibat dari faktor yang lebih dalam, seperti gangguan spiritual. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh Murty (2022) mencerminkan pemahaman bahwa kesejahteraan manusia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, mental, dan spiritual.

Meskipun balian seringkali menjadi pilihan terakhir, persepsi bahwa balian dapat mengatasi hambatan spiritual dalam proses penyembuhan menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap pendekatan holistik dalam pengobatan (Setiawan and Kurniawan, 2017). Kutipan dari P16 menguatkan gagasan ini, menekankan bahwa ada elemen-elemen yang mungkin tak terlihat, tetapi penting dalam proses penyembuhan.

Keterlibatan dengan balian dan proses pengobatan tradisional dapat membantu individu meredakan stres, kecemasan, dan depresi. Menurut Liem and Wardhani (2020) interaksi ini dapat memfasilitasi sebuah bentuk "katarsis emosional", di mana individu dapat memproses dan melepaskan emosi atau trauma yang mungkin telah terpendam.

Salah satu aspek menarik dari temuan penelitian ini adalah bagaimana pengobatan tradisional balian menjadi medium bagi pasien untuk menerima dan pasrah. Dalam konteks psikologi positif, penerimaan dan pasrah dapat dihubungkan dengan resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk pulih dari kesulitan atau tantangan (Murty, 2022).

Pengobatan tradisional, khususnya balian, menekankan integrasi antara fisik dan spiritual. Literatur terbaru menunjukkan bahwa pendekatan holistik ini dapat memberikan hasil yang lebih berarti bagi pasien, karena mencakup semua dimensi kesejahteraan manusia (Putri, 2017).

Dalam era modern yang dikuasai oleh medis konvensional, masyarakat perkotaan di Bali masih mempertahankan kepercayaan dan kebiasaan berobat ke balian, khususnya ketika menghadapi penyakit yang sulit diatasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengintegrasikan pendekatan pengobatan tradisional dalam paradigma kesehatan kontemporer.

Tema 6: Upaya Terakhir untuk Penyakit yang Tak Sembuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak masyarakat perkotaan menganggap pengobatan tradisional balian sebagai upaya terakhir ketika mereka menghadapi penyakit yang tak kunjung sembuh dengan pengobatan konvensional. Mereka meyakini bahwa pengobatan tradisional dapat menawarkan alternatif yang lebih kuat untuk mengatasi penyakit yang sulit diatasi. Dalam konteks penyakit yang sulit sembuh, masyarakat perkotaan percaya bahwa pengobatan tradisional balian dapat menyediakan solusi melalui aspek spiritual. Mereka meyakini bahwa energi spiritual yang dimiliki oleh balian dapat membantu mengatasi hambatan yang mungkin menghambat proses penyembuhan. Beberapa responden juga menyatakan bahwa pengobatan tradisional balian memiliki dampak positif pada faktor psikologis individu yang menghadapi penyakit yang sulit sembuh. Mereka merasa bahwa pengobatan tradisional membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi yang sering kali terkait dengan penyakit kronis.

"Ketika penyakit saya tidak kunjung sembuh, saya datang ke balian dengan harapan penyembuhan melalui energi yang kuat. Ada hal-hal yang mungkin tidak terlihat oleh mata, tetapi bisa dirasakan." (P16, Perempuan, Denpasar Selatan)

"Kadang-kadang penyakit adalah akibat dari perasaan atau masalah yang belum diselesaikan. Balian membantu mengatasi ini dan memberikan solusi." (P3, Perempuan, Denpasar Selatan)

Terdapat dua dimensi utama yang menjadi fokus dalam temuan penelitian ini, yaitu dimensi spiritual dan dimensi psikologis dalam konteks pengobatan tradisional balian dan bagaimana keduanya berperan dalam proses penyembuhan penyakit yang sulit sembuh.

Pengobatan tradisional di banyak masyarakat Asia Tenggara termasuk Indonesia tidak hanya berkaitan dengan tubuh fisik, tetapi juga dengan keharmonisan antara tubuh, pikiran, dan dunia spiritual. Balian di Bali, seperti banyak praktisi pengobatan tradisional lainnya, menangani penyakit bukan hanya dari sisi medis tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan energi spiritual pasien (Mehta et al., 2007). Sebuah studi oleh Maryanti (2016) juga menegaskan bahwa masyarakat di Indonesia sering melihat penyakit tidak hanya dari sebab-sebab biomedis tetapi juga dari sebab-sebab non-biomedis, termasuk gangguan spiritual. Hal ini mungkin menjadi alasan mengapa masyarakat perkotaan yang modern sekalipun masih mencari pengobatan tradisional ketika merasa bahwa penyakit yang dihadapi bersifat lebih mendalam dari sekedar penyakit fisik (Andriati and Wahjudi, 2016).

Penekanan pada aspek spiritual dan penyembuhan holistik dalam pengobatan tradisional balian juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis pasien. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberian perhatian pada dimensi spiritual dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis pasien dengan penyakit kronis. Melalui pendekatan holistik ini, pasien bukan hanya merasa mendapatkan pengobatan untuk tubuh mereka, tetapi juga

mendapatkan dukungan emosional dan spiritual yang membantu mengatasi stres, kecemasan, dan depresi (Hidayanti et al., 2016; Tristiana et al., 2016)

Selanjutnya, pendekatan holistik dalam pengobatan tradisional yang menggabungkan aspek fisik, mental, dan spiritual dapat meningkatkan rasa optimisme dan harapan pasien, seperti yang ditunjukkan oleh studi Yusuf et al., (2016). Pasien yang merasa dihargai dan didengarkan dalam pengalaman penyembuhannya cenderung memiliki hasil kesehatan yang lebih baik dan kepuasan yang lebih tinggi terhadap pengobatan (Yusuf et al., 2016).

Dalam era modern ini, pentingnya pengobatan tradisional balian sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan konvensional menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan aspek fisik, mental, dan spiritual memiliki peran penting dalam proses penyembuhan. Referensi-referensi terbaru menunjukkan bahwa penggabungan aspek-aspek ini dapat memberikan manfaat lebih dalam mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Tema 7: Persepsi tentang Efektivitas Kesembuhan Penyakit

Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam pandangan masyarakat terkait efektivitas pengobatan balian. Beberapa partisipan melaporkan kesuksesan dalam pengobatan mereka dengan bantuan balian, terutama dalam kasus penyakit yang sulit sembuh.

"Saya telah mengalami penyembuhan yang luar biasa setelah mencari bantuan dari balian. Energi spiritual dan ramuan yang digunakan memiliki efek positif yang tidak dapat saya temukan dalam pengobatan modern." (P5, Laki-laki, Denpasar Barat).

Walaupun ada keyakinan dalam efektivitas pengobatan tradisional untuk beberapa penyakit, ada pula pandangan skeptis. Beberapa responden merasa bahwa efektivitasnya tergantung pada jenis penyakit dan individu yang menjalani pengobatan. Seorang partisipan berbagi,

"Saya tidak selalu yakin dengan pengobatan tradisional. Beberapa kali berhasil, tetapi tidak selalu. Tergantung pada situasinya. Tapi saya pribadi akan selalu mencoba ke balian terlebih dahulu, baru ke pengobatan medis." (P1, Laki-laki, Denpasar Utara).

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengobatan tradisional menunjukkan bahwa banyak masyarakat di berbagai belahan dunia masih mempercayai metode penyembuhan tradisional karena dianggap memiliki kekuatan spiritual atau energi yang tidak dimiliki oleh pengobatan modern (Jennifer and Saptutyningasih, 2015). Namun, beberapa kritikus berpendapat bahwa kepercayaan terhadap pengobatan tradisional mungkin lebih bersifat psikologis dan sifat placebo daripada efektivitas nyata (Gunawan, 2016).

Pendekatan kombinasi antara pengobatan tradisional dan modern sedang menjadi tren di banyak negara, termasuk di setting penelitian ini. Integrasi kedua pendekatan ini dapat menghasilkan hasil yang lebih baik, terutama ketika kedua metode diterapkan dengan proporsi yang tepat sesuai kebutuhan pasien (WHO, 2013; Suatama, 2019).

Keberagaman pandangan terhadap pengobatan tradisional mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi, dan pengalaman pribadi. Masyarakat perkotaan, yang seringkali lebih terpapar dengan informasi dan memiliki akses yang lebih mudah ke fasilitas kesehatan modern,

mungkin lebih kritis dalam menilai efektivitas pengobatan tradisional (Srisetiyawati, 2002).

Mengingat keragaman pendapat mengenai efektivitas pengobatan tradisional, penting bagi peneliti untuk terus mengeksplorasi dan mendokumentasikan manfaat dan keterbatasan pengobatan balian. Eksplorasi lebih lanjut juga bisa membantu dalam mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan praktek medis modern untuk meningkatkan hasil kesehatan (Dewi and Nisa, 2019).

Efektivitas pengobatan tradisional balian di mata masyarakat perkotaan adalah topik yang kompleks dan kontroversial. Namun, pentingnya pengobatan tradisional dalam budaya dan sejarah masyarakat tidak dapat diabaikan. Dengan penelitian yang lebih mendalam dan kerja sama antara praktisi kesehatan tradisional dan modern, potensi pengobatan balian untuk meningkatkan kesejahteraan pasien dapat dioptimalkan.

Tema 8: Perbedaan Stigma dan Pertimbangan Sosial dalam mengakses layanan pengobatan Balian

Meskipun dukungan terhadap pengobatan balian ada dalam beberapa komunitas, beberapa partisipan mengalami stigma yang terkait dengan penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar budaya global. Seorang partisipan mengungkapkan,

"Beberapa teman saya merasa malu untuk mencari bantuan dari balian. Mereka menganggapnya kuno atau aneh. Ini membuat beberapa orang enggan berbicara tentang pengobatan tradisional." (P1, Laki-laki, Denpasar Utara).

Stigma sosial ini memengaruhi keputusan individu terkait penggunaan pengobatan tradisional. Selain itu, terlihat

perbedaan persepsi antara generasi yang lebih tua dan generasi muda terhadap pengobatan balian. Generasi yang lebih tua lebih cenderung melestarikan tradisi, sementara generasi muda lebih terpengaruh oleh budaya populer dan teknologi medis modern. Dalam era globalisasi dan modernisasi, adanya pertemuan antara berbagai budaya seringkali menghasilkan hibridisasi, di mana elemen-elemen dari budaya yang berbeda digabungkan. Ketika masyarakat perkotaan yang lebih terpapar dengan budaya global bertemu dengan tradisi lokal seperti pengobatan balian, seringkali muncul konflik nilai. Kecenderungan generasi muda untuk memilih pengobatan modern mungkin dipengaruhi oleh eksposur mereka terhadap media global yang mempromosikan standar dan teknologi medis Barat sebagai "lebih maju" atau "lebih efektif" (Cahyaningruma and Ardhanab, 2021).

Ketegangan antara generasi tua dan muda dalam penerimaan tradisi tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di banyak negara lain termasuk pada setting penelitian ini. Menurut (Suatama, 2021) terdapat pergeseran nilai antara generasi, di mana generasi muda lebih cenderung ke arah nilai-nilai sekuler-rasional dan nilai-nilai pribadi daripada nilai-nilai tradisional. Bagi generasi yang lebih tua, pengobatan balian tidak hanya merupakan metode penyembuhan tetapi juga bagian dari identitas budaya dan warisan yang perlu dilestarikan.

Stigma yang melekat pada pengobatan tradisional juga diketahui dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam memilih jenis pengobatan. (Novianty and Cuwandayani, 2018) mendefinisikan stigma sebagai ketika seseorang dengan atribut yang tidak diinginkan dilemparkan ke dalam kategori yang merendharkannya di mata masyarakat. Dalam konteks ini, stigma terhadap pengobatan balian dapat menghambat seseorang untuk mencari

pengobatan tradisional meskipun memiliki kepercayaan akan khasiatnya.

Dengan adanya teknologi medis yang semakin canggih, kepercayaan terhadap metode penyembuhan cepat dan efisien semakin kuat, terutama di kalangan generasi muda. Sistem medis konvensional cenderung dianggap lebih unggul dalam hal efisiensi, meskipun dalam beberapa kasus, pendekatan holistik pengobatan tradisional mungkin lebih sesuai.

Pemahaman mendalam mengenai persepsi masyarakat perkotaan terhadap pengobatan tradisional balian memberikan gambaran kompleksitas dalam mempertahankan praktik pengobatan tradisional di tengah perubahan budaya dan lingkungan. Untuk melestarikan pengobatan tradisional seperti balian, perlu ada upaya pendidikan dan advokasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai nilai dan manfaat pengobatan tradisional, serta mengurangi stigma yang ada.

Tema 9: Peran Pendidikan dan Informasi mengenai Pengobatan Balian

Pengetahuan yang lebih baik tentang pengobatan konvensional terkait erat dengan pendidikan dan informasi yang tersedia. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang lebih baik cenderung lebih terbuka untuk mengintegrasikan pengobatan tradisional dan modern. Dalam konteks integrasi, beberapa partisipan lebih memilih untuk menggabungkan pengobatan tradisional dan modern dalam pengobatan penyakit umum. Seorang partisipan menyatakan,

"Saya percaya bahwa pengobatan tradisional dan obat-obatan modern bisa bekerja bersama. Saya selalu mencari informasi tentang pengobatan baru dan mencoba menggabungkan yang terbaik dari keduanya." (P1, Laki-laki, Denpasar Utara).

Integrasi ini mencerminkan pemahaman bahwa kedua pendekatan

memiliki manfaat unik yang dapat mendukung kesembuhan. Tema ini juga menyoroti pentingnya pengetahuan yang akurat dan pemahaman yang baik dalam pengambilan keputusan kesehatan, serta potensi manfaat dari integrasi antara pendekatan tradisional dan modern dalam perawatan kesehatan. Pendidikan seringkali memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu memahami dan mengakses berbagai jenis pengobatan.

Terdapat banyak literatur yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan mempengaruhi keputusan kesehatan. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang penyakit dan pengobatan dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mencari pengobatan tradisional, konvensional, atau kombinasi keduanya (Rahman, Sulthonie and Solihin, 2018).

Dengan meningkatnya akses informasi, masyarakat saat ini lebih cenderung menginginkan pendekatan holistik terhadap kesehatan. Kombinasi antara pengobatan tradisional yang menekankan pada keseimbangan tubuh dan rohaniah dengan pengobatan konvensional yang menawarkan solusi cepat dan tepat dapat memberikan hasil terbaik (Muslimin et al., 2022).

Integrasi antara pengobatan tradisional dan konvensional memang menjanjikan dalam memberikan solusi kesehatan yang holistik. Namun, keputusan untuk memilih jenis pengobatan apa yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang. Oleh karena itu, meningkatkan edukasi dan pemahaman masyarakat tentang berbagai jenis pengobatan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat

IV. PENUTUP

Kolaborasi antara praktisi kesehatan konvensional dan tradisional memiliki

potensi untuk menciptakan model perawatan holistik yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Diperlukan upaya untuk mengurangi stigma terhadap pengobatan tradisional melalui kampanye edukasi, yang menyoroti manfaat ilmiah dari pendekatan holistik dalam pengobatan.

Selain itu, perlu ditekankan pentingnya aspek spiritual dan psikologis dalam promosi kesehatan, dengan memberikan dukungan emosional dan memahami penyakit sebagai gangguan spiritual. Pendidikan dan advokasi harus menggarisbawahi keseimbangan antara modernitas dan tradisi, sambil memberikan dukungan keluarga dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memahami dinamika interaksi masyarakat perkotaan dengan pengobatan tradisional. Kesimpulan penelitian ini menyoroti pentingnya eksplorasi mendalam terhadap makna kepercayaan pasien terhadap pelayanan kesehatan tradisional.

Saran implementatif mencakup peningkatan kesadaran melalui program pendidikan kesehatan, integrasi lebih lanjut antara layanan kesehatan tradisional dan konvensional, penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor sosial dan budaya, serta pemberdayaan pasien melalui program literasi kesehatan dan dukungan psikososial. Dengan demikian, diharapkan tercipta pendekatan holistik dalam pelayanan kesehatan yang membangun kepercayaan masyarakat dan meningkatkan hasil kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, A.C. et al. (2006) 'Complementary and alternative medical therapy use among Chinese and Vietnamese Americans: Prevalence, associated factors, and effects of patient - Clinician communication', *American Journal of Public Health*, 96(4), pp. 647–653. Available at: <https://doi.org/10.2105/AJPH.2004.048496>.
- Al Hasan, R., Krisnawati, K. and Rahayu, A.A.D. (2022) 'Preservation Efforts of Pranajiwa (*Euchresta horsfieldii* (Lesch.) Benn.) Based on Tri Hita Karana by Balinese Community', *Jurnal Wasian*, 9(1), pp. 48–62.
- Alase, A. (2017) 'The interpretative phenomenological analysis (IPA): A guide to a good qualitative research approach', *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), pp. 9–19.
- Andriati, A. and Wahjudi, R.M.T. (2016) 'Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas', *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), pp. 133–145.
- Bahar, M.S. et al. (2022) 'Model partisipasi berbasis komunitas dalam pembangunan desa: potret masyarakat Samin dan Tengger di Jawa Timur'. Pustaka Idea.
- Cahyaningruma, P.L. and Ardhanab, I.K. (2021) 'THE CONCEPT OF HEALTH AND ILLNESS IN THE LOCAL WISDOM OF THE BALINESE SOCIETY', in *PROCEEDING BOOK OF 7th ICIIS Virtual International Conference of Interreligious and Intercultural Studies Living the New Normal: Achieving Resilience & Ensuring Sustainable Future*, p. 596.
- Callahan, D. (1973) 'The WHO definition of health', *Hastings Center Studies*, pp. 77–87.
- Dewi, T. F., & Nisa, U. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan obat tradisional pada pasien hiperkolesterolemia di rumah riset jamu

- “Hortus Medicus.” Indonesian Journal of Clinical Pharmacy, 8(1), 49–57.
- Faoziyah, A. R., Rahmah, N. N., & Febriani, L. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Sebagai Obat Tradisional sebagai Alternatif Pengobatan Herbal Pasien Hipertensi dan Diabetes Mellitus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 1(2), 63–71.
- Gunawan, A.W. (2016) *The Miracle of Mindbody Medicine*. Gramedia Pustaka Utama.
- Herman, H. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Obat Kimia Dan Tradisional Di Masyarakat Kelurahan Tamalanrea Jaya Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2019. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 5(2), 137–144.
- Hidayanti, E. et al. (2016) ‘Kontribusi konseling islam dalam mewujudkan palliative care bagi pasien hiv/aids di rumah sakit islam sultan agung semarang’, *Religia*, pp. 113–132.
- Jayendra, P.S. (2019) Barong Brutuk, Penjaga Jiwa dari Tanah Bali Kuno. Nilacakra.
- Jennifer, H. and Saptutyingsih, E. (2015) ‘Preferensi individu terhadap pengobatan tradisional di Indonesia’, *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(1), pp. 26–41.
- Kamaluddin, R. (2010) ‘Pertimbangan dan alasan pasien hipertensi menjalani terapi alternatif komplementer bekam di kabupaten banyumas’, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(2), pp. 95–104.
- Kamaluddin, R. et al. (2014) ‘Health belief model pada pasien pengobatan alternatif supranatural dengan bantuan dukun’, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 3(1), pp. 54–59.
- Liem, A. and Wardhani, R.N.P. (2020) Pengobatan Komplementer Dan Alternatif Dalam Psikologi Klinis. Sanata Dharma University Press.
- Manuntung, N.A. and Kep, M. (2019) Terapi perilaku kognitif pada pasien hipertensi. Wineka Media.
- Maryanti, N.C.W. (2016) ‘Epilepsi dan budaya’, *Buletin Psikologi*, 24(1), pp. 23–32.
- Mehta, D.H. et al. (2007) ‘Use of complementary and alternative therapies by Asian Americans. Results from the National Health Interview Survey’, *Journal of General Internal Medicine*, 22(6), pp. 762–767. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11606-007-0166-8>
- Melani, A. (2008) ‘Studi kualitatif pengambilan keputusan dalam keluarga terkait dengan komplikasi perinatal di Kabupaten Cianjur Jawa Barat’, *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 24(3).
- Murty, A.I. (2022) *Psikologi Kesehatan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Muslimin, I. et al. (2022) *Teori Antropologi Kesehatan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Novianty, A. and Cuwandayani, L. (2018) ‘Studi literatur kesehatan mental dan budaya’, in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper: Community Psychology Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berd*, pp. 108–128.
- Putra, I., & Suwena, I. W. (2017). Eksistensi Balian Usada dalam Pengobatan pada Masyarakat Desa Tiga, Kecamatan Susut, Bangli. *Humanis*, 20(1), 1–9.
- Putri, N.A. (2017) ‘Kepercayaan (trust) masyarakat suku dayak BENUAQ pada pengobatan tradisional belian’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), pp. 620–629.
- Putri, R.L.S.R. (2019) ‘Pemahaman Penderita, Keluarga Penderita dan Penyembuh Mengenai Gangguan Jiwa

- serta Pengobatan Alternatif'. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Rahman, M.T., Sulthonie, A.A. and Solihin, S. (2018) "Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius" Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat', *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(2), pp. 100–111.
- Ransford, H. E., Carrillo, F. R., & Rivera, Y. (2010). Health care-seeking among Latino immigrants: blocked access, use of traditional medicine, and the role of religion. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*, 21(3), 862–878.
- Riskesdas Provinsi Bali. (2018). Riskesdas Provinsi Bali. <https://drive.google.com/file/d/1KE2kCtNoYaUKjhiLfWJL5dFcBLg9PB0/view>
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Segall, A. (1976) 'The sick role concept: Understanding illness behavior', *Journal of health and social behavior*, pp. 162–169.
- Setiawan, H. and Kurniawan, F. (2017) 'Pengobatan tradisional sebuah kajian interaksionisme simbolik', *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(2), pp. 57–66.
- Shelley, B. M., Sussman, A. L., Williams, R. L., Segal, A. R., & Crabtree, B. F. (2009). 'They don't ask me so I don't tell them': Patient-clinician communication about traditional, complementary, and alternative medicine. *The Annals of Family Medicine*, 7(2), 139–147.
- Srisetiyawati, I. (2002) 'ALASAN YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT MENGGUNAKAN PENGOBATAN TRADISIONAL'.
- Suatama, I.B. (2019) 'Multikulturalisme Usada Bali', *Widya Kesehatan*, 1(1), pp. 11–17.
- Suatama, I.B. (2021) *Usada Bali Modern*. AG Publishing, Yogyakarta.
- Sukmayasa, I. M. H., & Mahardika, N. K. P. J. (2024). *Tri Hita Karana dalam Literasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suwendra, I.W. (2018) *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Model Agama Hindu*. Nilacakra.
- Syaifulloh, M.K. (2016) 'Faktor Kepercayaan Masyarakat terhadap Pengobatan Medis dan Alternatif', *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret [Preprint]*.
- Tristiana, R.D. et al. (2016) 'Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Mulyorejo Surabaya', *Jurnal ners*, 11(2), pp. 147–156.
- WHO (2013) *WHO traditional medicine strategy: 2014-2023*. World Health Organization.
- Wibawa, I.G.P.A.M. and Sudarsana, I.K. (2019) 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Barong Ida Ratu Gede Dalem Pada Upacara Nuwur Di Pura Dalem Desa Adat Tangeb Badung', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), pp. 253–270.
- Yusuf, A. et al. (2016) 'Kebutuhan spiritual: konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan', *Buku Referensi*. Mitra Wacana Media, pp. 1–316.